

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

2.1.1 Taranika Intan (2009)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Devident Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap harga Saham pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari *Devident Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel Independen. Harga Saham sebagai variabel Dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Devident Per Share* (DPS) memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.2 Hendi Haryo Sandhieko (2009)

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio *Profitabilitas* serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan – Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio *profitabilitas* sebagai variabel independen. Harga saham sebagai variabel dependen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio *leverage* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio *profitabilitas* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.3 Putu Laksmi Savitri devi (2013)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *ROE*, *NPM*, *Leverage* dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham. Variabel penelitian ini terdiri dari *ROE*, *NPM*, *Levergae* dan Nilai pasar sebagai variabel independen. Sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian



ini menunjukkan bahwa *ROE*, *Leverage* dan *PER* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *NPM* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.4 Arum Desmawati Murni (2013)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On equity (ROE)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari *EPS*, *DER*, *ROE* sebagai variabel independen dan harga saham merupakan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On equity (ROE)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.1.5 Sari Ariyanti Topowijono (2015)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian ini terdiri dari *profitabilitas (ROE, EPS)* dan *Leverage (DR, DER)* sebagai variabel independen. Harga saham sebagai variabel dependen.. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *ROE*, *EPS*, *DR* dan *DER* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi dan bangunan.

2.1.6 Dwi Anjarwati (2015)

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage* dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham”. Variabel penelitian ini terdiri dari *Profitabilitas*, *leverage* dan nilai pasar sebagai variabel independen. Sedangkan harga saham merupakan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap harga saham *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Taranika Intan (2009)	Pengaruh <i>Devident Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di BEI	Variabel Independen: <i>Devident Per Share (DPS)</i> <i>Earning Per Share (EPS)</i> Variabel Dependen: - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPS memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham.
2	Hendi Harryo Sandhieko (2009)	Analisis Rasio <i>Likuiditas</i> , Rasio <i>Leverage</i> , dan Rasio <i>Profitabilitas</i> serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusaahaan Sektor Pertambangan yang Listing di BEI.	Variable Independen: <i>Rasio Likuiditas</i> <i>Rasio Leverage</i> <i>Rasio Profitabilitas</i> Variabel Dependen: - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>rasio likuiditas</i> dan <i>rasio leverage</i> memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham, <i>rasio profitabilitas</i> memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap harga saham
3	Putu Laksmi Savitri Devi (2013)	Pengaruh ROE, NPM, <i>Leverage</i> dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: - ROE - NPM <i>Leverage</i> - Nilai Pasar Variabel Dependen: - Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, <i>Leverage</i> , dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
4	Arum Desmawati Murni (2013)	Pengaruh EPS, DER,ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: - EPS - DER - ROE Variabel Dependen: - Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On equity (ROE)</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Sari Ariyanti Topowijono (2015)	Pengaruh <i>Profitabilitas dan Leverage</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> - ROE, EPS <i>Leverage</i> - DR,DER Variabel Dependen: - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROE, EPS, DR dan DER memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan kontruksi dan bangunan.
6	Dwi Anjarwati (2015)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage</i> dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> <i>Leverage</i> - Nilai Pasar Variabel dependen: - Harga Saham	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 *Leverage*

Menurut Harahap (2013) leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *Leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Menurut Fahmi (2012) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan dalam arti luas Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Syamsudin (2009) *leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.2.2 Rasio Utang

Menurut Harahap (2013) rasio utang terbagi menjadi tiga, antara lain :

a. *Leverage*

Rasio ini menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio utang yang dimaksudkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan

perusahaan yang digambarkan oleh modal Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang berlaku khusus bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah seperti Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Assets}}$$

c. *Capital Formation*

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan, khususnya perusahaan Bank sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital Adequacy Ratio*. Semakin besar rasio ini maka semakin kuat posisi modal. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$Capital\ Formation = \frac{\text{Laba Bersih Dividen yang dibayar}}{\text{Rata-rata Modal Pemilik}}$$

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa rasio-rasio di atas memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah rasio leverage.

2.2.3 Variabel-variabel Pembentuk *Leverage*

a. Utang

Menurut Munawir (2010), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari



kreditur. Utang dapat dibedakan ke dalam utang lancar dan utang jangka panjang.

1) Utang Lancar, adalah utang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi :

- a) Utang dagang
- b) Utang wesel
- c) Utang pajak
- d) Biaya yang masih harus dibayar
- e) Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo
- f) Penghasilan yang diterima di muka

2) Utang Jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

Utang jangka panjang meliputi :

- a) Utang obligasi
- b) Utang hipotik
- c) Pinjaman jangka panjang yang lain

b. Modal

Menurut Munawir (2010), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Modal suatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseroan terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan.

2.2.4 *Earning Per Share*

Menurut Situmorang (2010) *earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan bersih dari per lembar saham emiten (perusahaan). Oleh karena itu mengetahui saham dengan kinerja keuangan emiten yang bagus, investor perlu mempertimbangkan laba per saham (*earning per share*).

Hery (2012) laba persaham (*earning per share*) adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Sedangkan menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengandenganmemperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan.

Semua pengertian di atas memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan bahwa *earning per share* merupakan laba bersih suatu perusahaan yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. Semakin besar *earning per share* yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki laba yang tersedia. *Earning per share* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek laba perusahaan di masa mendatang. Besarnya *earning per share* dapat diketahui dari informasi laporan keuangan.

2.2.5 Variabel-variabel Pembentuk *Earning Per Share*

Dalam penelitian ini, *earning per share* diukur dengan menggunakan rumus menurut Situmorang (2010), yaitu dengan menggunakan variabel-variabel pembentuk sebagai berikut :

a. Laba Bersih Setelah Pajak

Laba bersih setelah pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok (*net operating income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*non operating income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

b. Jumlah Saham yang Beredar

Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi publik umum.

2.2.6 *Closing Price*

Menurut Kesuma (2009) dalam Clarensia (2013) harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia. Sedangkan menurut Handoyo (2009) dalam Clarensia (2013) harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek.

Jika menurut Widiatmojo (2008) *closing price* (harga penutupan) merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka. Menurut Hery (2011) harga saham di pasar saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Ketika saham dijual dengan harga di bawah nilai nominal, maka saham tersebut dikatakan dijual dengan diskonto (*disagio*).



Sebaliknya, ketika saham dijual dengan harga di atas nilai nominal, maka saham tersebut dikatakan dijual dengan premium (*agio*).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan harga saham adalah harga penutupan suatu saham yang merupakan harga terakhir kali yang terjadi. Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-310/BEJ/09-2004 tentang Peraturan Nomor II-D tentang Perdagangan Opsi Saham harga penutupan saham adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli *Underlying Stock* yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *leverage* adalah jumlah modal yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutang tersebut.

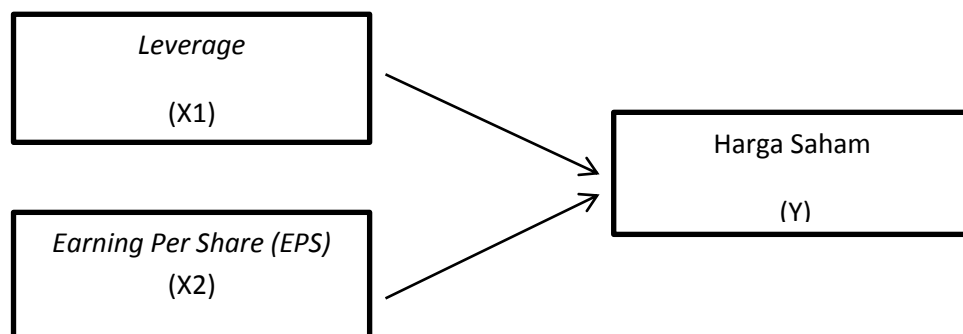
Leverage didapat dengan membandingkan antara total hutang perusahaan dan jumlah modal perusahaan dan dirasioikan dengan dikalikan 100%. Itu berarti *leverage* dipengaruhi oleh total hutang perusahaan dan total modal perusahaan. Pada dasarnya *leverage* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham dan harga pasar sahamnya di pasar saham.

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan apabila *earning per share* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh para investor maka harga sahamnya akan bergerak naik. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

Menurut Handoyo (2009) dalam Clarensia (2013) harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Menurut Hery (2011) harga saham di pasar saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2013) *leverage* merupakan rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan mencari dana untuk menutupi kekurangannya akan dana tersebut. Dana tersebut bisa diperoleh dengan cara memasukan modal baru dari pemilik perusahaan atau dengan cara melakukan pinjaman ke pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut. *Leverage* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham. Menurut Harahap (2013) perusahaan yang baik sebaiknya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Pada penelitian Devi (2013) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *ROE*, *NPM*, *leverage* dan nilai pasar serta variabel terikat adalah harga saham menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan terhadap harga saham. Begitu pula pada penelitian Matriadi (2007) tentang pengaruh financial *leverage* terhadap harga saham (studi pada saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta) menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jadi seharusnya keberadaan hutang jika dikelola secara efektif maka akan meningkatkan harga saham. Namun apabila keberadaan hutang tersebut dikelola secara tidak efektif maka akan menurunkan harga saham.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis:

H1 : Ada pengaruh signifikan antara *Leverage* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur dan LQ45.

2.4.2 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per share dikenal sebagai laba per lembar saham. *Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan mencapai keuntungan bagi para pemilik saham perusahaan. Dengan kata lain jika perusahaan ingin meningkatkan harga sahamnya maka perusahaan harus berusaha menaikkan laba per lembar sahamnya, karena apabila laba per lembar saham tinggi maka para investor akan memiliki minat yang tinggi untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Besarnya laba per lembar saham (*earning per share*) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Hery (2012) laba persaham (*earning per share*) adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Sedangkan menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah *earning per share* menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh investor dari saham yang ia ditanamkan. Pada penelitian terdahulu, Intan (2009) tentang pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *earning per share* memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis:

H2: Ada pengaruh signifikan antara *Earning per share* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan LQ45.